

**ANALISIS USAHA JAMUR TIRAM PUTIH SEBAGAI PUSAT PELATIHAN
PERTANIAN PEDESAAN CENDAWAN EDUWISATA MEDAN JOHOR**

Miyarnis Miyarnis¹, Yelfi Yana Linda Br Jabat¹, Mukti Hakim¹

¹*Program Studi Agroteknologi,
Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia,
Jl. Teladan No 15 Medan. Telp: 061-7362927
Email: miyarnis10@gmail.com

ABSTRAK

Jamur tiram merupakan salah satu jenis jamur konsumsi yang memiliki nilai gizi dan nilai ekonomi yang tinggi. Penelitian ini dilaksanakan di Jln. STM Ujung No.149 lingkungan XIII, Suka Maju, Kec. Medan Johor, Sumatera Utara, tepatnya pada usaha pembibitan jamur tiram putih di P4S CENDAWAN EDUWISATA. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui besarnya keuntungan yang di peroleh dari usaha pembibitan jamur tiram putih di P4S CENDAWAN EDUWISATA. Untuk menganalisis kelayakan usaha pembibitan jamur tiram putih di P4S CENDAWAN EDUWISATA. Penentuan lokasi dan objek penelitian ini dilakukan secara sengaja (purposive). Data yang digunakan yaitu primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan metode analisis data deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha pembibitan jamur tiram putih di P4S CENDAWAN EDUWISATA memperoleh keuntungan sebesar Rp. 35.878.000/tahun dengan penggunaan biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp.33.969.333/tahun dan biaya penerimaan sebesar Rp. 62.400.000 /tahun. Usaha pembibitan jamur tiram putih ini layak diusahakan karena nilai BEP Produksi 5.661 botol, nilai BEP Harga Rp.3.266/botol, nilai R/C ratio sebesar 1,83, nilai B/C ratio sebesar 1,05 dan nilai ROI sebesar 105%.

Keywords: Jamur Tiram, Keuntungan, Kelayakan

ABSTRACT

Oyster mushrooms are a type of edible mushroom that has high nutritional and economic value. This research was conducted at Jln. STM Ujung No.149, XIII neighborhood, Suka Maju, Medan Johor District, North Sumatra, precisely at the white oyster mushroom nursery business at P4S CENDAWAN EDUWISATA. The purpose of this study was to determine the amount of profit obtained from the white oyster mushroom nursery business at P4S CENDAWAN EDUWISATA. To analyze the feasibility of the white oyster mushroom nursery business at P4S CENDAWAN EDUWISATA. The determination of the location and object of this research was done intentionally (purposive). The data used are primary and secondary. This study uses descriptive quantitative and descriptive qualitative data analysis methods. The results of this study indicate that the white oyster mushroom nursery business at P4S CENDAWAN EDUWISATA earned a profit of Rp. 35,878,000/year with the use of production costs incurred of Rp. 33,969,333/year and revenue costs of Rp. 62,400,000 IDR/year. This white oyster mushroom cultivation business is feasible because the Break Even Point (BEP) Production is 5,661 bottles, the Break Even Point (BEP) Price is Rp. 3,266/bottle, the R/C ratio is 1.83, the B/C ratio is 1.05, and the ROI is 105%.

Keywords: Oyster Mushrooms, Profit, Feasibility

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang kaya akan hasil pertanian, kehutanan, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Kondisi alam tersebut memberikan peluang bagi sebagian besar penduduk Indonesia untuk bergerak di bidang pertanian dan kegiatan usaha yang berkaitan dengan pertanian. Pertanian merupakan salah satu kegiatan manusia yang paling mendasar karena setiap orang memerlukan makan setiap hari. Agribisnis adalah suatu usaha yang bergerak di bidang pertanian. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan *agribisnis* sebagai suatu keputusan yang sangat strategis dan penting sejalan dengan upaya pemerintah untuk mengembangkan sumber pertumbuhan ekonomi baru selain minyak dan gas. Agribisnis adalah suatu usaha di bidang pertanian yang diawali dengan produksi, pengolahan, pemasaran, dan kegiatan lain yang berkaitan (Sulistiani, 2012).

Jamur tiram secara teknis disebut *Pleurotus sp.* Itu disebut jamur tiram merupakan salah satu jenis jamur yang cukup populer yang banyak dibudidayakan dan dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Menurut sejarah, jamur tiram telah dibudidayakan di Tiongkok selama 1000 tahun, dan di Indonesia budidaya jamur tiram dimulai di Wonosobo pada tahun 1980 (Rahmat, 2011).

Jamur mulai dikenal dan dibudidayakan di Indonesia pada tahun 1950an. Jamur yang dapat dimakan atau dikenal juga dengan sebutan jamur merupakan salah satu makanan sumber protein yang sangat populer di kalangan masyarakat umum. Pada skala industri atau semi industri, terdapat sekitar 10 spesies jamur pangan yang paling umum ditanam, yaitu jamur kancing (*Agaricus bisporus*), shiitake (*Lentinus edodes*), enokitake (*Flammulina velutipes*), serta jamur merang (*Volvariella volvacea*) dan jamur tiram (*Pleurotus sp.*) (Sumarsih, 2010).

Jamur tiram konon mempunyai beberapa keunggulan dibandingkan jamur lainnya. Jamur tiram mempunyai banyak keunggulan, seperti (a) budidaya jamur tiram dapat dilanjutkan sepanjang tahun dan pasokan jamur tiram dapat diperoleh secara stabil, dan (b) budidaya jamur tiram dapat dilakukan walaupun pada lahan yang relatif kecil merupakan alternatif yang cocok bagi rumah tangga untuk memanfaatkan

lahan yang ada; (c) Budidaya jamur tiram dengan menggunakan tepung kayu yang tersedia; (d) Relatif sulit dan mudah budidayanya. Dibandingkan dengan jenis jamur lainnya, (e) Jamur tiram ambil jam dari produksi hingga panen, sangat cepat dibandingkan jamur lainnya, (f) jam Jamur tiram terjual dibandingkan jamur lainnya harga relatif stabil (Soenanto, 2000).

Pelopop pembudidayaan jamur sudah dimulai sejak 200-300 tahun lalu oleh Cina daratan, yang digunakan sebagai bahan konsumsi dan bahan obat berkhasiat, yang kemudian menyebar ke berbagai negara yaitu Korea, Myanmar, Jepang, Taiwan, Vietnam, Indonesia, Malaysia, dan negara tetangga yang lain (Suriawiria, 2000). Di Indonesia, budidaya jamur mulai dikenal pada tahun 1950 untuk jenis jamur merang, jenis jamur tiram yang tergolong jamur kayu baru dikenal pada awal tahun 1970. Perkembangan jamur di Indonesia berkembang seiring dengan terbuktinya jamur yang mengandung senyawa bermanfaat sejak awal tahun 1970. Perkembangan budidaya jamur tiram berkembang seiring dengan jenis jamur-jamur yang lain, seperti jamur kancing (*champignon*), jamur merang (*supa pare*), dan segolongan jamur kayu yaitu kuping, shiitake, maitake, dan ling-zhi.

Secara garis besar pertanian dapat diringkas menjadi proses produksi, petani dan pengusaha. Pertanian yang baik ialah pertanian yang dapat memberikan produk jauh lebih baik dari pada apabila tanaman, ternak atau ikan tersebut di biarkan hidup secara alam (Mitha, dkk., 2015).

Pada awalnya, pemenuhan kebutuhan manusia terhadap jamur hanya mengandalkan kemurahan alam. Jamur hanya tumbuh secara alami pada musim hujan. Inisiatif pembudidayaan jamur dilakukan saat kebutuhan terus meningkat, sedangkan persediaan di alam terbatas. Berkat pengamatan dan ketelitian mempelajari cara hidupnya, manusia berhasil membudidayakan jamur untuk memenuhi kebutuhan yang meningkat setiap saat (Tim Karya Tani Mandiri, 2010).

Salah satu jenis jamur konsumsi adalah jamur tiram. Jamur tiram disebut jamur kayu karena tumbuh pada media kayu lapuk atau serbuk kayu. Disebut jamur tiram karena bentuk tudungnya membulat lonjong dan

menutup seperti cangkang tiram dengan bagian tepi bergelombang (Redaksi Trubus, 2010).

Peluang pasar jamur tiram tidak hanya terbatas pada jamur tiram segar saja, tetapi juga meliputi produk olahan lainnya seperti jamur tiram kalengan, kripik jamur, dan abon jamur. Selain menjual jamur tiram segar, petani jamur juga dapat menambah penghasilan dengan menjual sarana budidaya seperti bibit botolan dan media tanam atau baglog (Redaksi Agromedia, 2009).

Jamur tiram umumnya bisa hidup di dataran tinggi saja. Akan tetapi sekarang budidaya jamur ini dapat dikembangkan didataran rendah juga, meskipun perawatannya harus lebih intensif dan ditempatkan dalam rumah jamur (Kumbung) yang bersuhu antara 20°C – 28°C.

Berkenaan dengan relatif sedikitnya produsen yang membudidayakan jamur tiram putih, menggambarkan bahwa kelayakan usaha jamur saat ini belum mampu menarik minat banyak calon produsen untuk memasuki bisnis ini. Bagi masyarakat awam di dataran rendah ini, jamur tiram putih sulit diterima sebagai sayuran yang bisa dimakan, masyarakat takut akan keracunan. Selain itu ermintaan konsumen yang begitu besar terhadap jamur ini sehingga tidak bisa memenuhi permintaan konsumen. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi mempengaruhi seperti suhu, modular serta tenaga kerja, merupakan hambatan produksi jamur tiram putih di masyarakat setempat. Dengan melihat sebuah peluang untuk dapat berpartisipasi dalam mencukupi kebutuhan konsumen jamur.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk menganalisis kelayakan usaha pembibitan jamur tiram putih dan untuk mengetahui tingkat efisiensi usaha pembibitan jamur tiram di P4S Cendawan Eduwisata

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di usaha pembibitan jamur tiram di P4S CENDAWAN EDUWISATA yang terletak di Jln. STM Ujung No.149 lingkungan XIII, Suka Maju, Kec. Medan Johor, Sumatera Utara dimulai dari Mei-Juni 2024.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu membandingkan sistem pengelolaan usaha budidayajamur tiram. Analisis kelayakan yang dilakukan pada penelitian ini meliputi analisis itu untuk melihat biaya produksi, penerimaan, keuntungan dan kelayakan usaha pembibitan jamur tiram

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kelayakan

Analisis kelayakan merupakan salah satu kegiatan penting yang harus dilakukan dalam menjalankan suatu usaha. Pentingnya dilakukan analisis kelayakan adalah agar penulis dapat mengambil keputusan apakah usaha budidaya jamur tiram tersebut layak atau tidak layaknya untuk dijalankan di waktu yang akan datang. Adapun analisis kelayakan yang digunakan pada usaha budidaya jamur tiram yaitu analisis kelayakan BEP produksi dan harga, R/C ratio, B/C ratio, dan ROI.

BEP produksi merupakan kondisi yang menggambarkan produksi minimal yang harus dikeluarkan agar usaha jamur tiram tidak mengalami kerugian. Untuk menghitung BEP produksi dapat dilihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP Produksi} &= \frac{\text{Biaya Produksi}}{\text{Harga Jual}} \\ &= \frac{33.969.333}{6.000} \\ &= 5.661 \text{ botol} \end{aligned}$$

BEP produksi pada usaha pembibitan jamur tiram sebanyak 5.661 botol . Artinya usaha pembibitan jamur tiram tidak untung dan tidak rugi pada level output 5.661 botol. Usaha pembibitan jamur tiram akan mulai mendapatkan untung jika output > 5.661 botol.

Berdasarkan perhitungan di atas terlihat bahwa untuk menutupi biaya produksi dan menghindari kerugian, maka produsen pembibitan jamur harus memproduksi minimal sebanyak 5.661 botol pertahun. Sedangkan usaha pembibitan jamur tiram mampu memproduksi bibit jamur sebanyak 10.000 botol per tahun. maka dapat disimpulkan bahwa produsen usaha pembibitan jamur tiram memperoleh keuntungan.

BEP Harga Jual

BEP harga jual merupakan kondisi yang menggambarkan harga terendah dari produksi yang dihasilkan oleh usaha jamur tiram. Untuk menghitung BEP harga jual dapat dilihat sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{BEP Harga} &= \frac{\text{Biaya Produksi}}{\text{Harga Jual}} \\ &= \frac{33.969.333}{10.400} \\ &= \text{Rp } 3.266 \end{aligned}$$

Harga jual bibit jamur F2 adalah sebesar Rp. 6.000/botol. Jadi berdasarkan nilai BEP harga pada usaha pembibitan jamur tiram sebesar Rp.3.266/1 botol. Artinya usaha pembibitan jamur tiram tidak untung dan tidak rugi pada harga jual Rp.3.226 dan akan mulai mendapat keuntungan jika harga jual 6.000 > Rp.3.266.

Berdasarkan perhitungan diatas terlihat bahwa untuk menutupi biaya dan menghindari kerugian maka produsen pembibitan jamur harus menjual produknya yaitu di atas harga Rp.3.266. Jadi dapat disimpulkan usaha pembibitan jamur tiram menguntungkan.

Analisis R/C Ratio

R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan (TR) dengan total biaya (TC), yang dikeluarkan pada usaha pembibitan jamur tiram putih di P4S CENDAWAN EDUWISATA. Analisis R/C ratio digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan usaha pembibitan jamur tiram tersebut, berikut cara perhitungannya:

$$\begin{aligned} \text{R/C ratio} &= \frac{\text{Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}} \\ &= \frac{62.400.000}{33.969.333} = 1,83 \end{aligned}$$

Jadi, dari hasil analisis di atas diperoleh nilai R/C ratio sebesar 1,83. Hal ini menunjukkan bahwa Rp1,00 (satu rupiah) yang dikeluarkan untuk usaha pembibitan jamur tiram menghasilkan permintaan sebesar Rp.1,83. Dengan nilai R/C ratio lebih besar dari satu (1,83>1), berarti usaha pembibitan jamur tiram tersebut menguntungkan dan layak diusahakan.

Analisis B/C Ratio

B/C ratio merupakan perbandingan antara keuntungan (π) dengan total biaya (TC), yang dikeluarkan pada usaha pembibitan jamur tiram putih di P4S CENDAWAN EDUWISATA. Analisis B/C ratio digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan pada usaha pembibitan jamur tiram tersebut, berikut cara perhitungannya:

$$\begin{aligned} \text{B/C ratio} &= \frac{\text{Keuntungan } (\pi)}{\text{Total Biaya (TC)}} \\ &= \frac{35.878.000}{33.969.333} \\ &= 1,05 \end{aligned}$$

Jadi, dari hasil analisis diatas diperoleh nilai B/C ratio sebesar 1,05. Hal ini menunjukkan bahwa Rp1,00 (satu rupiah) yang dikeluarkan untuk usaha pembibitan jamur tiram menghasilkan keuntungan Rp1,05. Dengan nilai B/C ratio lebih besar dari satu (1,05>1), berarti usaha pembibitan jamur tiram tersebut menguntungkan dan layak diusahakan.

Analisis ROI

$$\begin{aligned} \text{ROI} &= \frac{\text{Keuntungan Usaha (Rp)}}{\text{Total Biaya Produksi (Rp)}} \times 100\% \\ &= \frac{35.878.000}{33.969.333} \times 100\% \\ &= 105\% \end{aligned}$$

Hasil analisis menunjukkan bahwa analisis nilai ROI adalah sebesar 105% dengan tingkat suku bunga Bank Indonesia sebesar 12% artinya maka dapat diketahui bahwa nilai ROI lebih besar dari pada nilai suku bunga, sehingga menunjukkan usaha pembibitan jamur tiram putih layak dikembangkan.

KESIMPULAN

Usaha pembibitan jamur tiram putih mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 35.878.000/tahun dengan penggunaan biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp.33.969.333/tahun dan biaya penerimaan sebesar Rp. 62.400.000 /tahun. Usaha pembibitan jamur tiram putih ini layak diusahakan karena nilai BEP Produksi 5.661 botol, nilai BEP Harga Rp.3.266/botol, nilai R/C ratio sebesar 1,83, nilai B/C ratio sebesar 1,05 dan nilai ROI sebesar 105%.

DAFTAR PUSTAKA

- Mitha, S.D, Haryono, D., and Rosanti, N. 2015.
"Analisis pendapatan dan kesejahteraan produsen jamur tiram di Kota Metro." *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis* 3.2.
- Rahmat, S. dan Nurhidayat. 2011. Untung Besar Dari Bisnis Jamur Tiram. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Redaksi Agromedia.2010.Bertanam Jamur Konsumsi.Pt agromedia Pustaka. Jakarta
- Redaksi Trubus.2010. Jamur Tiram Dua Alam Dataran Rendah dan Tinggi.PT Trubus Swadaya. Jakarta
- Soenanto, H. 2000. Jamur Tiram Budidaya dan Peluang Usaha. Aneka Ilmu. Semarang.
- Sulistiani, S. 2012. Agribisnis Pertanian, html pilansikaladi.blogspot.com/2012. Diakses Tanggal 1 Juli 2015.
- Sumarsih, S. 2010.Untung Besar Usaha Bibit Jamur Tiram. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Suriawiria, U, 2000, Sukses Beragrobisnis Jamur Shiitake, Kuping, Tiram, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Tim karya Tani Mandiri.2010. Pedoman Budidaya Jamur. Nuansa Aulia. Bandung